

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum SMP PGRI Kasihan**

##### **1. Identitas Sekolah**

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian mendapatkan dokumen yang memuat tentang identitas sekolah. Hasil observasi tersebut diketahui bahwa SMP PGRI Kasihan yang didirikan oleh pihak yayasan pada tanggal 27-10-1986 yang berlokasi di jalan PGRI II/05 Sonopakis, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. SMP PGRI Kasihan merupakan sekolah swasta dengan NSS 202040104114 dan NPSN 20400304 yang sejak awal berdirinya menerima peserta didik secara umum dengan beragam agamanya. Selain itu SMP PGRI Kasihan juga ditunjuk sebagai rintisan sekolah terpadu dan SMP PGRI Kasihan telah terakreditasi A. SMP PGRI Kasihan memulai pelajaran pada pagi hari dari pukul 07.00-12.00 WIB dan mempunyai lahan yang cukup luas yaitu 1315 m<sup>2</sup>.

##### **2. Visi dan Misi**

Visi SMP PGRI Kasihan adalah “Unggul dalam prestasi dan berakhlak mulia.”

Adapun misi SMP PGRI Kasihan adalah:

- a. Meningkatkan pembelajaran yang efektif

- b. Melaksanakan pembelajaran yang PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)
  - c. Melaksanakan bimbingan kesenian
  - d. Menggalakkan ekstrakurikuler seni
  - e. Mengacu praktik keagamaan dalam bidang seni
  - f. Mengaktifkan klub olahraga
  - g. Membudayakan sikap sopan santun dalam lingkungan sekolah
  - h. Menanamkan budaya berakhlak mulia dengan pembiasaan menjalankan ajaran agama
  - i. Mengoptimalkan budaya hidup bersih, disiplin, serta hidup sehat, tercermin dalam sekolah sehat.
3. Jumlah Guru dan Karyawan SMP PGRI Kasihan

Berikut ini adalah jumlah guru dan karyawan SMP PGRI Kasihan tahun ajaran 2017/2018:

- a. Daftar Guru yang Mengajar di SMP PGRI Kasihan

Tabel 1:  
Daftar Nama Guru

<b>NO</b>	<b>Nama Guru</b>	<b>Kualifikasi Pendidikan</b>	<b>Status Kepegawaian</b>	<b>Mata Pelajaran</b>
1	Titi Surarawati, S.Pd	S1	PNS	Bahasa Indonesia
2	Indra Kusumawati, S.Pd	S1	PNS	IPA
3	M.A. Sukmawati, S.Pd	S1	PNS	Matematika
4	Parjiyem	SMA	PNS	Bahasa Inggris
5	Hendro Marwoto,	SMA	PNS	Seni

	S.Pd			Budaya
6	Marlupi, M.Pd	S2	GTT	IPS
7	Dra.Y. Hetty Andriyani	S1	Non PNS	PKN
8	Dra Sri Subekti ningrum	S1	Non PNS	Bahasa Jawa
9	Agus Widiarto, S.E	S1	Non PNS	IPS
10	Dra. Sudaryati	S1	Non PNS	IPS
11	Soebroto	SMA	Non PNS	Prakarya, Batik, Bhs Inggris
12	Anjarwati, S. T	S1	Non PNS	Matematika
13	Drs. Sumarwati	S1	Non PNS	PKN
14	Suko Budisukiyo, S.TP	S1	Non PNS	IPA
15	Pipit Syafirti, S.Kom	S1	Non PNS	TIK
16	Suginingsih, S. Pd	S1	Non PNS	BK, Ke-PGRI-an
17	Gino Almateus, S.Pd	S1	GTT	Batik
18	Hendri Wahyuni, S. TP	S1	Non PNS	IPA,PENJAS
19	Palupi W., S.Pd	S1	Non PNS	Bahasa Inggris
20	Tyas Puji P., S. Pd	S1	Non PNS	Bhs. Indonesia
21	Suyatman	SMA	Non PNS	PENJAS
22	Warjiyo, S.Pd	S1	GTT	IPA
23	Iman Nurwoko, S.Pd.	S1	GTT	Matematika
24	Dwi Winarto, S. Ag	S1	Non PNS	P. Agama Hindu
25	Erni Emiliawati, S.PAK	S1	Non PNS	P. Agama Kristen
26	Azizah Nurkumala Dewi, S. Pd	S1	Non PNS	Bahasa Indonesia
27	Zizah Nurhana, S. Pd.I	S1	Non PNS	P. Agama Islam
28	Wahyu Setiawan, S.Pd.I	S1	Non PNS	P. Agama Islam
29	Selfi Novianti, S.Pd	S1	Non PNS	Bahasa Indonesia
30	Dra. Untari	S1	Non PNS	Bahassa Inggris

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa tenaga pendidik di SMP PGRI Kasihan mayoritas adalah lulusan S1 berjumlah 25 orang, lulusan S2 ada 1 orang dan lulusan SMA ada 4 orang. Kemudian dilihat dari tenaga kepegawaian, tenaga pendidik di SMP PGRI Kasihan memiliki 5 PNS, 21 Non PNS dan 4 GTT (guru tidak tetap). Secara keseluruhan di SMP PGRI Kasihan memiliki 30 orang tenaga pendidik yang aktif mengajar. Jumlah PNS di SMP PGRI Kasihan lebih sedikit dibandingkan dengan tenaga Non-PNS, dikarenakan SMP PGRI Kasihan merupakan sekolah swasta.

b. Data Tenaga Administrasi

Tabel 2:  
Data Tenaga Administrasi

No	Nama	Kualifikasi pendidikan	Status Kepegawaian	Jabatan
1	Pipit Safitri, S.Kom	S1	Non PNS	Kepala TU
2	Soebroto	SMA	Non PNS	Staf TU
3	Nurkamila A.	SMA	Non PNS	TU
4	Fafidiyah M., S.Fil	S1	Non PNS	TU
5	Hari Wicaksono	-	Non PNS	Keamanan
6	Bariman	-	Non PNS	Penjaga Sekolah

Menurut data di atas, dapat kita lihat bahwa SMP PGRI Kasihan memiliki 6 orang tenaga administrasi yang mengelola

dokumen sekolah dan yang mendukung penyelenggaraan pendidikan.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP PGRI Kasihan

SMP PGRI Kasihan menggunakan gedung sekolah yang didirikan tahun 1986 dengan luas lahan secara keseluruhan 1.315m<sup>2</sup>. Luas lahan SMP PGRI Kasihan meliputi; bangunan sekolah seluas 1.000m<sup>2</sup> dan luas fasilitas lainnya seluas 315m<sup>2</sup>. Berikut ini merupakan beberapa data kondisi sarana dan prasarana yang ada di SMP PGRI Kasihan.

a. Perlengkapan Administrasi

Tabel 3:  
Perlengkapan Administrasi

No	Nama Perlengkapan	Jumlah	Kondisi
1	Komputer TU	2	Baik
2	Printer TU	1	Baik
3	Mesin	-	-
	a. Ketik	1	Baik
	b. Stensil	-	-
	c. Foto Copy	-	-
4	Brangkas	-	-
5	<i>Filling Cabinet</i>	3	Baik
6	Meja TU	4	Baik
7	Kursi TU	5	Baik
8	Meja Guru	27	Baik
9	Kursi Guru	27	Baik

Sumber: Instrumen Pendataan Sekolah Menengah Pertama 2017

Berdasarkan data di atas dapat kita lihat bahwa perlengkapan administrasi yang ada di SMP PGRI Kasihan meliputi: komputer, printer, mesin ketik, brangkas, *filling cabinet*, meja, kursi, meja guru dan kursi guru. Keseluruhan perlengkapan

administrasi tersebut masih dalam kondisi baik, namun masih terdapat beberapa perlengkapan yang masih belum dilengkapi seperti stensil, *foto copy* dan brangkas. Hal tersebut berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh sekolah.

b. Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Tabel 4 :  
Perlengkapan Kegiatan Belajar mengajar

No	Nama Perlengkapan	Jumlah	Kondisi
1	Komputer	42	Baik
2	Printer	2	Baik
3	LCD	2	Baik
4	Lemari	1	Baik
5	TV atau Audio	1	Baik
6	Meja	200	Baik
7	Kursi	400	Baik

Sumber: Instrumen Pendataan Sekolah Menengah Pertama 2017

Berdasarkan data di atas dapat kita lihat bahwa kondisi perlengkapan yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar meliputi komputer, printer, LCD, lemari, TV atau audio, meja dan kursi dengan kondisi baik.

c. Data Ruang Kelas dan Ruang Belajar Lainnya

Tabel 5:  
Data Ruang Kelas

No	Jenis Ruangan	Ukuran (m <sup>2</sup> )	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	7x9	13	Baik
2	Perpustakaan	7x9	1	Baik
3	Lab. IPA	7x6	1	Baik
4	Lab. Komputer	7x9		Baik
5	Lab. Bahasa	7x9	1	Baik

6	Ruang Keterampilan	7x9		Baik
---	--------------------	-----	--	------

Sumber: Instrumen Pendataan Sekolah Menengah Pertama 2017

Berdasarkan data tersebut dapat kita ketahui bahwa data ruang kelas dan ruang belajar lainnya memiliki ruang kelas dengan jumlah 13 ruangan, perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium bahasa dan ruang keterampilan dalam keadaan baik semua.

d. Data Ruang Penunjang

Tabel 6:  
Data Ruang Penunjang

No	Jenis Ruangan	Ukuran (m <sup>2</sup> )	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kep. Sekolah	7x4,5	1	Baik
2	Ruang Guru	7x9	1	Baik
3	Ruang TU	7x4,5	1	Baik
4	Aula	10x8	1	Baik
5	Mushola	7x5	1	Baik
6	KM atau WC Siswa	2x1,5	10	Baik
7	Ruang UKS	7x2	1	Baik
8	Kantin	7x3		Baik
9	Tempat Parkir	-	-	Baik

Sumber: Instrumen Pendataan Sekolah Menengah Pertama 2017

Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa terdapat ruang penunjang meliputi ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, aula, mushola, kamar mandi siswa, ruang UKS dan kantin.

Berdasarkan penjelasan data di atas dapat kita simpulkan bahwa SMP PGRI Kasihan memiliki jumlah ruang belajar 13 ruangan (kelas VII terdiri dari 4 kelas, kelas VIII terdiri dari 4 kelas, kelas IX terdiri dari 5 kelas), kemudian dilengkapi dengan ruang kepala sekolah,

ruang guru, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, terdapa 3 ruang laboratorium, mushola, ruang BK, ruang UKS, ruang koperasi (kantin), ruang kamar mandi siswa dan guru serta ruang parkir kendaraan. Selain itu memiliki perlengkapan administrasi berupa komputer, printer, mesin ketik, brangkas, *filling cabinet*, meja, kursi, meja guru dan kursi guru serta memiliki perlengkapan kegiatan belajar mengajar (KBM) berupa komputer, printer, LCD, lemari, TV atau audio, meja dan kursi.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

Peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai data-data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2016-2017, yaitu tentang Kebijakan Sekolah Terhadap Siswa Beragama Minoritas di SMP PGRI Kasihan. SMP PGRI Kasihan beralamat jalan PGRI II/05 Sonopakis, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, kode pos 55182, telepon (0274) 37384.

### **1. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru agama dan siswa pilihan yang beragama minoritas di SMP PGRI Kasihan. Siswa tentunya memiliki pandangan dan pendapat dalam kebijakan sekolah yang diterapkan di SMP PGRI Kasihan tentang pendidikan agama yang minoritas. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil sampel satu siswa dalam setiap siswa yang beragama



minoritas dan satu siswa yang beragama mayoritas. Berikut nama guru agama dan peserta didik yang peneliti wawancarai:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan bagian dari warga sekolah memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, administrasi, supervisor, pemimpin, pemrakarsa, dan motivator merupakan figura yang memberi tauladan bagi peserta didik, guru, dan pegawai sekolah. Seorang pemimpin harus mempunyai nilai-nilai dasar seperti keimanan, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti yang luhur, kepribadian yang baik, moral yang tinggi, disiplin, jujur dan berlaku adil serta konsekuensi melaksanakan dan menegakkan tata tertib sekolah.

b. Guru Pendidikan Agama

Guru mata pelajaran agama memiliki peran penting dalam penelitian ini. Mata pelajaran agama di SMP PGRI Kasihan diampu oleh beberapa guru yaitu guru agama Islam, agama Kristen, guru agama Katolik dan guru agama Hindu. Guru pastinya mengetahui apa saja yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar dan tahu apa yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap agama yang mereka anut. Guru juga mengetahui kebijakan apa saja yang ditetapkan sekolah untuk siswa yang beragama minoritas. Nama guru yang menjadi informan sebagai berikut:

1) Ibu Zizah Nurhana, S.Pd.I selaku guru agama Islam

Ibu Zizah merupakan guru mata pelajaran agama Islam, beliau menjelaskan bahwa kebijakan yang ada di SMP PGRI Kasihan tidak ada kebijakan khusus semua disamaratakan menurutnya sudah baik. Hak setiap siswa sudah dipenuhi oleh pihak sekolah, tidak ada perbedaan perlakuan antara siswa yang beragama minoritas dengan siswa yang beragama mayoritas dan di SMP PGRI Kasihan siswa yang mayoritas adalah siswa yang beragama Islam. Guru untuk siswa yang beragama minoritas sudah ada dan fasilitas lain yang mendukung proses belajar mengajar.

2) Ibu Monica selaku guru agama Katolik

Ibu Monica merupakan guru agama Katolik, beliau menjelaskan bahwa kebijakan di SMP PGRI Kasihan sudah baik, semua fasilitas yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar ada. Siswa yang beragama minoritas sudah mendapatkan perlakuan yang baik, semua disamakan sarana dan prasarananya juga ada semua mulai dari guru, buku-buku, tempat dan lain sebagainya. Hanya saja belum memiliki kelas karena ketebatasan dana dan karena siswa yang non sedikit.

Tetapi sekolah sudah memberikan tempat untuk proses belajar mengajar.

3) Bapak Yakobus Nyoto selaku guru agama Kristen

Bapak Yakobus Nyoto merupakan guru agama Kristen, beliau menjelaskan bahwa kebijakan untuk siswa yang beragama minoritas kurang diperhatikan. Bapak Yakobus Nyoto belum lama mengajar di SMP PGRI Kasihan, beliau menggantikan guru yang tidak pernah hadir sehingga pendidikan agama untuk siswa sangat kurang. Beliau ditunjuk dari sebuah perkumpulan untuk mengajar di SMP PGRI Kasihan dan setelah melihat kebijakan yang ditetapkan sekolah secara keseluruhan kebijakan di sini cukup kurang. Beliau mengatakan bahwa fasilitas yang ada di SMP PGRI Kasihan sudah baik tetapi untuk siswa yang non saya rasa kurang diperhatikan.

4) Bapak Dwi Winarti, S.Ag. selaku guru agama Hindu

Bapak Dwi merupakan guru agama Hindu, beliau mengatakan bahwa kebijakan untuk siswa yang beragama minoritas sudah baik, hanya saja sekolah belum menyediakan kelas untuk kegiatan belajar mengajar. Siswa yang beragama hindu hanya satu anak jadi ketika proses kegiatan belajar mengajar kelasnya berpindah-pindah, terkadang berada di perpustakaan dan

terkadang berada di ruang kepala sekolah. Fasilitas-fasilitas yang disediakan sekolah untuk kegiatan belajar sudah ada, seperti buku cetak, kitab-kitab, dan lain sebagainya.

c. Siswa

Siswa tentunya memiliki pandangan dan pendapat berbeda-beda terhadap kebijakan yang ada di sekolah. Setiap siswa memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai terutama pendidikan agama dan fasilitas yang layak agar kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana sesuai dengan yang diinginkan. Siswa yang diwawancarai oleh peneliti ini merupakan siswa yang dipilihkan oleh kepala sekolah yaitu beberapa siswa yang beragama minoritas dan satu siswa yang beragama mayoritas. Berikut nama-nama siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini :

1) Maulana Aziz siswa kelas VIII

Maulana berpendapat bahwasannya kegiatan belajar mengajar di kelas yang diampu oleh guru agama Islam sangat menyenangkan. Menurutnya cara mengajar guru yaitu dalam menyampaikan atau menjelaskan materi secara terinci dan tidak membosankan. Menurutnya apa yang disampaikan oleh guru mudah untuk dipahami dan sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Menurutnya juga fasilitas yang disediakan sudah

baik, mulai dari meja, kursi, buku dan peralatan belajar lainnya sudah tersedia.

2) Alesandro siswa kelas VIII

Alesandro berpendapat bahwasannya kegiatan belajar mengajar di kelas yang diampu oleh guru agama Kristen, cara menyampaikannya kadang menyenangkan dan membosankan. Menurutnya dalam mengajar gurunya humoris tetapi ketika serius sangat menegangkan. Guru mengambil materi dari buku yang *download* dari internet kemudian materi tersebut dibagikan kepada siswa dan memerintah untuk membaca materi yang diberikan setelah selesai guru akan membahas dan memberi pertanyaan untuk siswa mengetes apakah materi yang diberikan tersampaikan oleh siswa atau tidak. Selain itu guru memerintah untuk menghafal apa saja yang sudah diajarkan dan menghafal firman-firman Allah. Tetapi terkadang merasa bosan ketika diperintah untuk membaca dan pada akhirnya ketika ditanya tidak bisa menjawab dan guru memerintah untuk membaca materi tersebut agar paham dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Menurutnya juga fasilitas yang disediakan sekolah seperti kelas yang disediakan kurang nyaman. Selain itu buku yang disediakan

sekolah adalah buku tahun ajaran lama sedangkan buku untuk tahun ajaran baru belum ada.

3) Dini Audita siswa kelas VIII

Dini berpendapat bahwasannya kegiatan belajar mengajar di kelas yang diampu oleh guru agama Katolik, cara mengajarnya menyenangkan. Cara guru mengajar santai dan apa yang disampaikan oleh guru tersampaikan pada siswa. Guru menyampaikan sesuai dengan keadaan yang dirasakan siswa. Menurutnya guru juga sabar ketika menyikapi siswa yang susah untuk diajak belajar. Fasilitas yang disediakan sekolah menurutnya kurang nyaman dan buku yang disediakan tidak dapat dipinjam untuk dibawa pulang jadi boleh meminjam buku hanya pada saat mata pelajaran agama Katolik.

4) Rinda siswa kelas IX

Rinda berpendapat bahwasannya kegiatan belajar mengajar di kelas yang diampu oleh guru agama Katolik sangat menyenangkan. Cara guru menyampaikan pelajaran dengan banyak metode sehingga siswa tidak bosan. Menurutnya guru menjelaskannya secara runtut terhadap materi-materi yang diajarkan. Kemudian apa yang disampaikan guru dapat diserap dengan baik oleh siswa. Menurutnya fasilitas yang disediakan

sekolah sudah baik, tetapi agak kurang nyaman dengan keadaan kelas yang berada di Perpustakaan dan belum memenuhi standar sarana dan prasarana.

5) Aditiya Wijanarto siswa kelas IX

Aditiya berpendapat bahwasannya kegiatan belajar mengajar di kelas yang diampu oleh guru agama Hindu tidak membosankan. Menurutnya cara mengajar guru sangat menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman dalam belajar dan apa yang dimaksud dalam pelajaran dapat dipahami oleh siswa. Fasilitas yang disediakan sekolah sudah baik, hanya saja belum ada kelas sendiri untuk kegiatan belajar mengajar tetapi pihak sekolah sudah menyediakan kelas untuk kegiatan belajar mengajar.

2. Tahapan Penelitian

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada hari Selasa, 07 Maret 2017. Namun sebelum Surat Ijin Penelitian diterjunkan peneliti telah melakukan observasi dan pendekatan kepada pihak sekolah pada hari Selasa, 07 Februari 2017 guna mendapatkan respon positif terkait penelitian yang peneliti lakukan dan *Alhamdulillah* pihak sekolahpun menerima dan memperbolehkan peneliti melakukan penelitian di SMP PGRI Kasihan. Setelah mendapatkan respon dan gambaran tentang

keadaan dan situasi sekolah maka surat ijin penelitianpun peneliti berikan kemudian diterima oleh kepala sekolah langsung.

Setelah surat penelitian diterima dan diberi ijin untuk melakukan proses penelitian, kemudian bertemu dengan ibu Titi Surarawati selaku kepala sekolah untuk menanyakan kapan bisa melakukan penelitian (wawancara). Setelah mendapatkan jawaban dari beliau, peneliti mulai melakukan wawancara dengan ibu Titi Surarawati selaku kepala sekolah pada pukul 09.00 hari selasa di kantor kepala sekolah.

Wawancara selanjutnya ditujukan kepada guru-guru mata pelajaran pendidikan agama yang dilakukan pukul 09.15 pada hari Kamis, 16 Maret 2017 di ruang guru SMP PGRI Kasihan.

Setelah wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru mata pelajaran pendidikan agama, wawancara selanjutnya ditujukan kepada siswa yang beragama minoritas. Wawancara dilaksanakan pada hari Kamis, 23 Maret 2017 di aula SMP PGRI Kasihan.

### **C. Hasil Penelitian**

1. Kebijakan sekolah terhadap siswa yang beragama minoritas di SMP PGRI Kasihan.

Kebijakan sekolah di SMP PGRI Kasihan untuk siswa beragama minoritas disamaratakan dengan siswa yang beragama mayoritas. Semua siswa mendapatkan hak mereka masing-masing yaitu hak mendapatkan pendidikan dan pendidik, menggunakan fasilitas yang



sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku dan mendapatkan pengembangan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Hal tersebut sebagaimana dipaparkan oleh informan berikut ini:

Tidak ada kebijakan khusus untuk itu, semua di sini disamaratakan, siswa yang beragama minoritas juga mempunyai guru yang sesuai dengan agama mereka. Kebijakan dari saya ya saya serahkan kepada guru yang mengampu pelajaran agama. Dalam proses belajar mengajar saya serahkan kepada guru pengampu agama, apa yang diperlukan dan apa yang harus disiapkan saya sudah serahkan kepada gurunya karena saya juga tidak tahu karena berbeda agamanya. Untuk dana ketika guru memerlukan dalam kegiatan keagamaan apapun akan diberi dari pihak sekolah. Untuk masalah pakaian juga disesuaikan dengan agama mereka masing-masing hanya saja sekolah menganjurkan untuk tetap sopan misal kalau untuk siswa perempuan bagi siswa yang non muslim ya tidak pakai jilbab tetapi roknya harus panjang (Wawancara dengan ibu Titi Surarawati, Kepala sekolah, 07/03/17).

Guru-guru yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama juga mengatakan bahwa di SMP PGRI Kasihan belum ada kebijakan khusus untuk siswa yang beragama minoritas, semua siswa diperlakukan siswa sama dan sekolah berusaha memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar. Berikut penjelasan yang dipaparkan oleh guru pendidikan agama:

Kebijakannya sudah baik, kebijakan di sekolah ini disamaratakan, perlakuannya sama, tidak ada kebijakan khusus. Guru untuk siswa yang minoritas sudah ada dicarikan dari pihak sekolah, buku yang diperlukan dalam proses belajar juga ada. Seperti kelas yang untuk proses belajar mengajar, untuk non muslim *kan* belum ada, jadi sekolah berusaha dengan menjadikan ruangan yang ada di perpustakaan sebagai kelas untuk kegiatan belajar mengajar (Wawancara dengan ibu Zizah, guru agama Islam, 16/03/17).

Berbeda dengan pemaparan dari salah satu guru pendidikan agama yang mengatakan bahwa kebijakan yang ada di SMP PGRI Kasihan

pada siswa yang beragama minoritas sangat kurang diperhatikan. Beliau mengatakan bahwa:

Sebenarnya saya bukan seorang guru, saya bekerja sebagai pendeta, di sini saya hanya menggantikan guru yang mengajar di sini yang faktanya jarang masuk kelas. Jadi saya ditunjuk dari sebuah perkumpulan di desa yang salah satunya teman saya yang bekerja di sekolah ini, karena hal tersebut saya disuruh mengajar di sini menggantikan guru yang tidak pernah hadir ke sekolah sehingga siswa kurang dalam pelajaran agamanya. Kemudian setelah saya melihat secara keseluruhan kebijakan di sini cukup kurang, sebenarnya di sekolah ini sudah bagus fasilitasnya, tetapi siswa yang non saya rasa kurang diperhatikan. Dengan bukti kenapa saya bilang kurang, kelas yang untuk kegiatan belajar mengajar belum ada, hanya disediakan ruangan yang itu penuh dengan buku yang kurang tertata, kemudian buku juga belum ada buku tahun ajaran baru, buku yang disediakan itu tahun ajaran lama sedangkan ini tahun ajaran baru (Wawancara dengan bapak Yakobus Nyoto, guru agama Kristen, 16/03/17).

Kinerja guru-guru yang ada di SMP PGRI Kasihan terutama guru mata pelajaran agama sudah sesuai dengan kode etik, semua administrasi dikerjakan dengan baik sehingga ketika ada pengawas datang sudah tersedia semua. Tidak ada hambatan dalam menjalankan atau melengkapi administrasi tersebut hanya saja terkadang ada salah satu guru yang terlambat menyelesaikan administrasinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah pembinaan oleh kepala sekolah melalui supervisi. Hal tersebut dijelaskan oleh kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

Kinerja untuk guru-gurunya sudah sesuai dengan kode etiknya, setiap kali ada jadwal dari pengawas dinas supervisi administrasi semua administrasi harus dipenuhi dari beberapa itemnya sudah ada dan dicek oleh pengawasnya, kemudian supervisi masuk kelas, diawasi oleh pengawas, jadi kita harus siap, kalau belum memenuhi masih ditunggu pengawas sampai semua memenuhi karena ada penilaian tersendiri. Tidak ada hambatan hanya saja

terkadang guru belum selesai dalam pemenuhan administrasinya tapi itu bisa dikendalikan, ketika ada pengawas datang guru sudah siap (Wawancara dengan ibu Titi Surarawati, kepala sekolah, 07/03/17).

Tingkat keberhasilan kinerja yang dicapai guru dapat diketahui melalui kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan menggunakan beberapa teknik supervisi. Tujuan supervisi pendidikan yang dilakukan kepala sekolah adalah untuk membantu guru-guru di madrasah agar mampu melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik dan mengajar secara maksimal guna menciptakan situasi pembelajaran yang lebih baik. Situasi pembelajaran yang baik dapat mewujudkan tujuan pendidikan di madrasah secara baik pula (Supardi, 2013:11).

Metode yang digunakan guru dalam mengajar sangat berbeda-beda dan bervariasi, ada yang menggunakan metode ceramah, metode bernyanyi, menghafal, diskusi dan praktik. Hal tersebut dijelaskan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama. Beliau mengatakan bahwa: “Metode yang saya gunakan yaitu ceramah, menggunakan gambar, cerita, diskusi, *game* dan lain sebagainya. Terkadang saya juga menggunakan metode hafalan (Wawancara dengan ibu Zizah, guru agama Islam, 16/03/17).”

Karena keterbatasan siswa guru juga harus menyesuaikan berapa jumlah siswa dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar agar sesuai dengan keadaan siswa. Hal

tersebut dijelaskan oleh guru mata pelajaran pendidikan Agama Katolik. Beliau mengatakan bahwa:

Metode yang saya gunakan macam- macam yaitu dengan diskusi, informasi, tanya jawab, kemudian kalau di agama Katolik itu ada metode Katekese yaitu metode dimana siswa mengenal Yesus Kristus karena salah satunya yakni, mendengar pewartaan dari orang lain yang bersumber dari injil. Jadi kalau di agama Islam itu mempelajari kitab Al-Quran seperti itu. Terkadang saya menggunakan metode berdasarkan pengalaman hidup mereka, saya tanyai seluk beluk keluarganya agar saya tahu bagaimana sikap dan kondisi siswa, dari situ saya tahu apa yang cocok untuk membuat siswa itu aktif dan mudah untuk mengenal sifat siswa. Saya Menggunakan metode itu menyesuaikan berapa jumlah siswanya, tidak mungkin *kan* kalau siswanya cuma satu terus saya menggunakan metode diskusi *kan* tidak pas jadi saya menyesuaikan siswa yang ada (Wawancara dengan ibu Monic, guru agama Katolik, 16/03/17).

Hal tersebut juga dijelaskan guru mata pelajaran agama Kristen beliau mengatakan bahwa:

Metode yang saya gunakan yaitu metode ceramah, lagu, video, dan hafalan firman, kemudian setelah hafal saya menyuruh siswa untuk mempraktikan. Bukti bahwa metode-metode tersebut cocok untuk siswa ketika ujian mereka dapat menjawab soal tersebut, misalkan contoh metode lagu, saya membuat lagu tentang kehidupan. Ketika ada soal tentang kehidupan siswa dapat menjawabnya (Wawancara dengan bapak Yakobus Nyoto, guru agama Kristen, 16/3/17).

Pada dasarnya kebijakan pendidikan merupakan konsep hukum yang mendasari ditetapkannya suatu aturan dalam bidang pendidikan agar tercipta suatu keselarasan antara kebutuhan dengan situasi dan kondisi dalam proses pendidikan dan dalam melaksanakan tugas pendidikan tersebut diperlukan pengaturan-pengaturan tertentu sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Kenyataan yang ada di SMP PGRI Kasihan kebijakan untuk siswa

yang minoritas tidak ada kebijakan khusus untuk siswa yang beragama minoritas, kepala sekolah hanya menyerahkan semua yang berhubungan dengan keagamaan kepada guru yang mengampu pelajaran pendidikan agama. Pihak sekolah hanya mencarikan guru yang sesuai dengan agama yang siswa anut seperti yang dipaparkan informan berikut ini :

Didalam undang-undang sudah dijelaskan bahwa ada ketentuan setiap siswa berhak mendapatkan pelajaran sesuai dengan agama yang mereka percayai, dan di sini dari sekolah sudah mencarikan atau sudah disiapkan guru-guru yang sesuai dengan kepercayaan siswa. Gurunya ada yang guru tetap di sini ada juga yang honorer, seperti guru agama Katolik itu dia guru honorer, dia harus mondar mandir untuk mengajar karena guru tersebut juga mengajar di sekolah lain (Wawancara dengan ibu Titi Surarawati, kepala sekolah, 16/03/17).

Hal tersebut sesuai dengan peraturan pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 pada pasal 4 ayat dua disebutkan bahwa:

Setiap peserta didik pada satuan pendidikan disemua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pihak yang seagama.

Fasilitas yang disediakan sekolah sudah cukup baik, Buku-buku yang digunakan untuk proses belajar mengajar sudah ada, hanya saja belum memiliki tempat, atau kelas sendiri untuk melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar seperti yang sudah dijelaskan informan bahwa:

Untuk fasilitas dari guru sudah ada, buku-buku yang digunakan sudah tersedia, baik buku pegangan guru dan siswa, tapi kalau untuk kelas belum ada karena keterbatasan dana, namun dari sekolah menyediakan tempat atau ruangan untuk proses belajar mengajar yang berada di ruang perpustakaan. Kemudian untuk

proses pembelajaran itu dipisah, untuk agama Islam dengan agama lain itu dipisah, agama Islam berada di kelas biasa dan untuk siswa Kristen, Katolik dan Hindu berada di perpustakaan tetapi tetap dipisah ruangnya misal yang Kristen berada di ruangan kecil sebelah timur, yang Katolik berada di perpustakaan di ruang baca (Wawancara dengan ibu Titi Surarawati, kepala sekolah, 16/03/17).

Sekolah hanya menyediakan ruangan kecil yang berada di perpustakaan untuk dijadikan kelas. Hal ini menjadi masalah dalam kegiatan belajar mengajar karena kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar berada di perpustakaan sehingga kegiatan belajar mengajar terganggu, guru dan siswa merasa terganggu ketika ada siswa lain datang ke perpustakaan untuk mengambil buku sedangkan bersamaan dengan waktu itu ada kegiatan belajar mengajar.

Hal tersebut dipaparkan oleh informan berikut ini:

Ruang kelas yang disediakan memang cukup bagus, tetapi lebih bagus jika disediakan ruang sendiri untuk proses belajar mengajar, kalau sekarang ini *kan* kita belajarnya di perpustakaan yang penuh dengan buku-buku pelajaran sehingga ketika ada siswa lain mengambil buku pelajaran kami terganggu seperti itu (Wawancara dengan bapak Yokubus Nyoto, guru agama Kristen, 16/03/17).

Hal tersebut juga dirasakan oleh siswa yang menjadi informan, ketika kegiatan proses belajar mengajar, banyak siswa lain yang berada di perpustakaan dan membuat suasana menjadi gaduh sehingga mengganggu kegiatan belajar mengajar dan menjadikan kelas tidak nyaman dengan kegaduhan yang ada. Siswa tersebut mengatakan bahwa “Kurang nyaman, *soalnya kan* ini perpustakaan dan pasti banyak teman-teman yang datang mengambil buku, jadi terkadang

merasa terganggu (Wawancara dengan Alesandro, siswa beragama Kristen, 23/03/17).”

Selain itu kelas yang disediakan belum memenuhi standar sarana dan prasarana, seperti yang dijelaskan oleh informan berikut:

Untuk ruangan yang disediakan dari sekolah belum memenuhi standar karena keterbatasan dana dan ruang tersebut bagian dari perpustakaan selain itu juga siswa yang non itu sedikit dan sementara proses belajar mengajar ditempatkan di ruangan tersendiri yang berada di perpustakaan. Sebenarnya itu ada satu kelas tapi sekarang dibuat mushola karena lebih banyak siswa yang beragama Islam (Wawancara dengan ibu Titi Surarawati, kepala sekolah, 16/03/17).

Kemudian ada juga salah satu guru pendidikan agama menjelaskan bahwa:

Ruangan yang disediakan untuk proses belajar mengajar keagamaan sangat belum memenuhi standar sarana dan prasarana, karena sedikitnya siswa yang beragama non dan kurangnya dana untuk membangun kelas sendiri. Ruangan tersebut merupakan bagian dari perpustakaan untuk dijadikan kelas (Wawancara dengan ibu Monica, guru agama Katolik, 16/03/17).

Selanjutnya untuk buku pelajaran sekolah sudah menyediakan baik itu buku untuk guru dan buku untuk siswa. Dari buku K-13, KTSP, kitab-kitab dan lain sebagainya. Kurikulum yang digunakan di SMP PGRI Kasihan ini setiap kelas berbeda-beda, kelas VII menggunakan kurikulum 13 sedangkan untuk kelas VIII dan kelas IX menggunakan kurikulum KTSP. Hal tersebut dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

Untuk buku sudah disediakan dari pemerintah, ada diperpustakaan dari buku K-13, KTSP, kitab-kitab dan lain sebagainya. Buku Guru dan siswa dipinjami dari sekolah. Kurikulum yang digunakan berbeda-beda ya, untuk yang kelas 7 itu menggunakan kurikulum

2013 dan untuk kelas 8 dan 9 menggunakan KTSP 2006. Buku yang disediakan juga sudah sesuai dengan kurikulum yang digunakan (Wawancara dengan ibu Titi Surarawati, kepala sekolah, 16/03/17).

Namun kenyataan yang ada, buku yang disediakan dari sekolah merupakan buku tahun ajaran lama, sedangkan untuk tahun ajaran baru belum disediakan. Penjelasan tersebut dijelaskan oleh salah satu siswa bahwa:

Kalau buku sebenarnya sudah ada tapi itu buku untuk semester awal, yang tahun ini belum ada, sekarang *kan* semester baru jadi guru saya menyediakan buku sendiri kemudian guru mengopinya dan diberikan kepada kami (Wawancara dengan Alesandro, siswa beragama Kristen, 23/03/17).

Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh guru agama Kristen, beliau menjelaskan bahwa:

Buku disediakan oleh sekolah, tetapi saya menggunakan buku yang saya *download* dari internet. Kepala sekolah pernah memberi tahu bahwa sekolah sudah menyediakan buku tetapi saya memilih menggunakan buku yang saya *download* karena menurut saya yang dari internet tersebut lebih meluas. Kemudian kalau buku yang disediakan sekolah saya belum meninjau secara mendalam, saya hanya membaca secara singkat saya bandingkan dengan buku yang saya *download* dari internet yang menurut saya legal itu ternyata buku yang saya *download* tersebut lebih luas isinya dari pada buku yang disediakan dari sekolah, setelah itu saya tidak tau buku yang disediakan sekolah itu cetakan terbaru atau yang lama jadi untuk sementara saya belum menggunakan buku yang disediakan oleh sekolah, kurikulumnya ya saya mengikuti buku yang saya *download* dan buku-buku yang saya *download* saya *copy* dan saya bagikan ke siswa (Wawancara dengan bapak Yakobus Nyoto, guru agama Kristen, 16/03/17).

Beliau mengatakan bahwa buku yang disediakan dari sekolah kurang meluas dan beliau tidak tahu apakah buku yang ada di perpustakaan tersebut merupakan cetakan terbaru atautkah lama,



sehingga beliau mencari buku sebagai bahan ajar dari situs internet yang terpercaya dan beliau belum pernah menggunakan buku yang disediakan dari sekolah. Selain hal tersebut ada siswa yang mengatakan bahwa buku yang disediakan hanya dipinjamkan ketika pelajaran agama berlangsung dan membaca di perpustakaan saja tidak boleh dibawa pulang untuk belajar di rumah. Siswa tersebut mengatakan bahwa:

Buku ada di sekolah, tapi kadang guru membawa materi sendiri dan kadang siswa disuruh foto copy sendiri. Terus buku tersebut tidak boleh dibawa pulang, jadi ketika di rumah tidak bisa belajar dan ketika ada tugas susah harus mengerjakan di sekolah (Wawancara dengan Dini, siswa beragama Katolik, 23/03/17).

SMP PGRI Kasihan memiliki beberapa siswa non muslim tetapi sekolah belum ada kebijakan untuk bekerjasama dengan penyelenggara pendidikan agama di masyarakat ataupun kegiatan-kegiatan seperti ekstrakurikuler yang menunjang ataupun dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap agama yang mereka anut. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa:

Untuk kerjasama pihak sekolah belum ada, ekstrakurikulernya juga tidak ada, soalnya murid yang non kan sedikit dan jarang ada yang mau anak-anaknya. Tetapi kadang gurunya mengajak siswa pergi ke Gereja, misal ketika hari raya Natal dan Paska itu gurunya yang mengajak dan yang mengurusnya, jika memerlukan dana ya pihak sekolah mendanai seperti itu. Kemudian yang agama Hindu ketika bulan purnama ada ritual guru mengajak melakukan ritual tersebut diluar sekolah terkadang *pas* hari raya oleh guru diajak ke Pure dan lain sebagainya. Semua peralatan yang digunakan dalam ritual guru yang menyediakan (Wawancara, Ibu Titi Surarawati, kepala sekolah, 16/03/17).

Pihak Sekolah belum ada tindakan dalam hal tersebut, tidak ada kegiatan yang mendukung dalam peningkatan pengetahuan siswa terhadap agama yang mereka anut. Seharusnya sekolah lebih memperhatikan hal tersebut karena pendidikan agama sangat penting dalam kehidupan dimasa depan. Pendidikan agama adalah suatu usaha yang ditunjukkan kepada siswa yang sedang berkembang agar mereka mampu menimbulkan sikap dan budi pekerti yang baik serta dapat memelihara perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang dimasa sekarang dan dimasa mendatang sesuai dengan aturan agama (Sadirman, 1996:97).

2. Perbedaan kebijakan sekolah antara siswa yang beragama minoritas dengan siswa yang beragama mayoritas.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan kebijakan untuk siswa yang minoritas dan mayoritas semua disamaratakan. Sesuai kenyataan yang ada, terlihat bahwa terjadi perbedaan-perbedaan perilaku atau kebijakan dari pihak sekolah terhadap siswa yang beragama minoritas. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa yang beragama minoritas kurang diperhatikan. Siswa yang beragama mayoritas lebih diprioritaskan dibandingkan dengan siswa yang minoritas seperti halnya kelas, siswa mayoritas memiliki sebuah mushola. Dahulu ruangan tersebut dibuat sebagai kelas namun sekarang dijadikan sebuah mushola. Hal tersebut dijelaskan oleh kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa :

“ ..... Sebenarnya itu ada satu kelas tapi sekarang dibuat mushola karena lebih banyak siswa yang beragama Islam ( Wawancara, ibu Titi Surarawati, kepala sekolah, 07/03/17).” Sedangkan siswa yang beragama minoritas diberikan kelas yang berada di perpustakaan dengan ukuran yang minim dan tidak memenuhi standar sarana dan prasarana. Hal tersebut dijelaskan oleh kepala sekolah, beliau mengatakan :

Untuk ruangan yang disediakan dari sekolah belum memenuhi standar karena keterbatasan dana dan ruang tersebut bagian dari perpustakaan selain itu juga siswa yang non itu sedikit dan sementara proses belajar mengajar ditempatkan di ruangan tersendiri yang berada di perpustakaan (Wawancara dengan ibu Titi Surarawati, kepala sekolah, 07/03/17).

Kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar mata pelajaran agama Kristen sangat tidak tertata, kelas dikelilingi tumpukan buku yang membuat kegiatan belajar mengajar tidak nyaman. Ditambah lagi ketika ada siswa datang untuk mengambil buku yang membuat kelas menjadi gaduh. Hal tersebut juga dijelaskan oleh guru agama Kristen, beliau mengatakan bahwa:

Ruang kelas memang cukup bagus, tetapi lebih bagus jika di sediakan ruang sendiri dan ditata rapi untuk proses belajar mengajar, kalo sekarang ini *kan* kita belajarnya di perpustakaan yang penuh dengan buku-buku pelajaran sehingga ketika ada siswa lain mengambil buku pelajaran kami terganggu seperti itu (Wawancara dengan bapak Yakobus Nyoto, guru agama Kristen, 16/03/17).

Seharusnya meskipun ruangnya minim dan belum memenuhi standar sarana dan prasarana, setidaknya ruangan yang disediakan

tertata rapi agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan nyaman.

Selain masalah kelas, buku yang disediakan sekolah juga belum memadai, buku yang ada di perpustakaan adalah buku tahun ajaran lama. Sedangkan buku untuk tahun ajaran baru belum ada sehingga guru harus mencari buku lain yang menurut guru tersebut bagus dan cocok untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dan guru harus mengkopinya dan dibagikan kepada siswa. Hal tersebut juga dijelaskan oleh salah satu siswa bahwa: “ Kalau buku sebenarnya sudah ada tapi itu buku untuk semester awal, yang tahun ini belum ada, sekarang kan semester baru jadi guru saya menyediakan buku sendiri kemudian guru menggopinya dan diberikan kepada kami (Wawancara dengan Alesandro, siswa beragama Kristen, 23/03/17).”

Seharusnya pihak sekolah lebih memperhatikan hal tersebut agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, karena pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan sebuah pengetahuan yang menjadikan pedoman bagi setiap penganutnya yaitu berupa sikap, kepribadian dan keterampilan dalam mengamalkan agamanya berdasarkan kepercayaan mereka masing-masing.

Sedangkan buku-buku yang disediakan untuk siswa yang mayoritas sudah tersedia mulai dari buku ajaran lama sampai dengan buku ajaran baru. Hal tersebut dijelaskan oleh guru agama Islam, beliau mengatakan bahwa “Untuk buku pegangan sudah ada dari

pemerintah dari kurikulum KTSP sampai dengan K-13, dan saya juga memiliki buku sendiri sebagai referensi lain untuk menambah wawasan saya dalam mengajar siswa (Wawancara dengan ibu Zizah, guru agama Islam, 16/03/17).”

Hal tersebut sangat terlihat jelas adanya perbedaan antara siswa yang beragama minoritas dengan siswa yang beragama mayoritas. Pihak sekolah memperhatikan siswa yang beragama minoritas hanya sekedarnya saja, tidak sekedar mencari guru kemudian ketika belum ada kelas pihak sekolah menyediakan kelas tetapi ketika mencari guru harus yang sudah profesional dan ketika menyediakan kelas harus nyaman sudah sesuai standar sarana dan prasarana. Seharusnya pihak sekolah juga memperhatikan siswa yang beragama minoritas agar kegiatan belajar dapat terlaksana dengan baik tanpa ada kendala dan dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan pendidikan agama.